

---

**Prosiding Seminar Nasional**  
**Program Pascasarjana Universitas Warmadewa**  
**Kerjasama Dengan**  
**Program Pascasarjana Universitas Mulawarman**  
*“Harapan Masyarakat dan Kearifan Lokal dengan*  
*Pemindahan Ibu Kota Negara ke Kalimantan”*

---

**Warisan Budaya sebagai Ikon Pariwisata dalam Rangka Kalimantan Timur Menjadi Ibukota Negara**

I Made Mardika

Magister Administrasi Publik, Program Pascasarjana, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia  
dikamar73@gmail.com

---

**Kata Kunci**

Ikon Pariwisata;  
Warisan Budaya;

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi warisan budaya sebagai ikon pariwisata di Kalimantan Timur. Secara khusus menganalisis tentang potensi warisan budaya yang dapat dijadikan alternatif simbol pariwisata Kaltim dan strategi pengembangannya. Kajian ini searah dengan kebijakan pemerintah di bidang pariwisata, terutama terkait dengan UU RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dan UU RI No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Penelitian ini dilakukan di Kalimantan Timur sebagai calon ibu kota Negara, dengan menggunakan metode Field Research yakni terjun langsung untuk meninjau lokasi dilapangan untuk mencermati bentuk bentuk warisan budaya di Kalimantan Timur dan menentukan Strateginya sesuai dengan kondisi di lapangan. Hasil Analisis menemukan Ada tujuh Warisan budaya yang berpotensi menjadi alternative icon pariwisata Kalimantan Timur, yaitu: situs lukisan gua prasejarah, prasasti yupa Kutai, Desa Budaya Pampang, Museum Samarinda, Kampung Tenun Samarinda, Masjid Baitul Muttaqin, Masjid Shirotal Mustaqim. Kedua, untuk dapat dijadikan icon pariwisata Kalimantan Timur maka warisan budaya tersebut perlu dikembangkan secara terintegrasi. Strategi yang penting untuk dikembangkan adalah searah dengan konsep manajemen sumberdaya budaya, yaitu pemanfaatan warisa budaya demi kelestariannya.

---

**PENDAHULUAN**

Popularitas Kalimantan Timur meningkat drastis bersamaan dengan dipilihnya daerah ini menjadi calon ibukota Negara. Ada banyak opini dan kajian tentang Kaltim yang berkembang di media massa. Ada tulisan yang membahas tentang sejarah, kebudayaan, potensi alam, infrastruktur, sosial, ekonomi, dan termasuk Daya Tarik Wisata (DTW) di Kalimantan Timur. Perhatian masyarakat Indonesia seolah tersedot pesona Kaltim yang telah dibayangkan sebagai ‘Daerah Khusus Ibukota’. Tentu kecenderungan ini akan diikuti oleh animo masyarakat untuk melihat dari dekat atau datang langsung ke Kaltim. Tidaklah mengherankan jika belakangan ini

kunjungan wisata Kaltim menunjukkan grafik semakin meningkat. Lebih-lebih konsekuensi logis Kaltim menjadi Ibukota Negara tentu menjadi pusat pemerintahan, dan sekaligus diikuti sebagai pusat kunjungan wisata domestik dan dunia, seperti Jakarta sekarang ini.

Memperhatikan tren tersebut, tulisan ini berupaya memfokuskan pada dimensi warisan budaya sebagai ikon pariwisata di Kalimantan Timur. Secara lebih khusus, hendak didiskusikan dua hal, yaitu: potensi warisan budaya yang dapat dijadikan alternatif simbol pariwisata Kaltim, dan strategi pengembangannya. Kajian ini searah dengan kebijakan pemerintah di bidang pariwisata, terutama terkait dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Field Research yakni terjun langsung untuk meninjau lokasi dilapangan untuk mencermati bentuk bentuk warisan budaya di Kalimantan Timur dan menentukan Strateginya sesuai dengan kondisi di lapangan. Strategi pengembangan Kalimantan Timur sebagai ikon wisata Ibu Kota Baru nantinya mengacu pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 pasal 85 (1) yang menyatakan bahwa Pemerintah, pemerintah daerah dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Warisan Budaya Kalimantan Timur sebagai Ikon Pariwisata**

Warisan budaya dimengerti sebagai ‘produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa’ (Davidson & Mc-Conville, 1991). Dengan kata lain, warisan budaya adalah benda atau atribut tak berbenda yang merupakan jati diri suatu masyarakat atau kaum yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya, yang dilestarikan untuk generasi-generasi yang akan datang. Dari pengertian tersebut, warisan budaya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni warisan budaya berupa hasil budaya fisik (*tangible*) dan non fisik /nilai budaya (*intangible*).

Warisan budaya fisik (*tangible heritage*) diklasifikasikan menjadi warisan budaya tak bergerak (*immovable heritage*) dan warisan budaya bergerak (*movable heritage*). Warisan budaya tak bergerak merupakan warisan budaya yang tidak bisa dipindahkan, biasanya berada di tempat terbuka, meliputi: situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno bersejarah (Galla, 2001). Warisan budaya bergerak yakni wujud warisan budaya yang mudah dapat dipindahkan, biasanya berada di dalam ruangan, misalnya: karya seni, arsip, dokumen, foto, kaset, video, dan film (Galla, 2001). Warisan budaya kebendaan mengacu kepada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 terdiri atas benda cagar budaya, struktur, bangunan, dan kawasan. Pengelompokan ini serupa dengan klasifikasi yang dilakukan oleh *The World Heritage Convention* mengkategorisasikan warisan budaya fisik menjadi 3 bagian, yaitu monumen, kelompok bangunan, dan situs (World Heritage Unit, 1995).

Warisan budaya tak benda atau sering diidentikkan dengan sistem nilai budaya masa lalu (*intangible heritage*) yang berasal dari budaya-budaya lokal di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita

rakyat dan legenda, Bahasa ibu, tradisi lisan, adat, kreativitas tari, lagu, drama pertunjukan, kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001).

Daerah Kalimantan Timur sesungguhnya memiliki kekayaan di bidang warisan budaya baik yang bersifat tangible maupun intangible. Bahkan ditinjau dari periodisasinya warisan budaya yang ada cukup lengkap, baik yang berasal dari jaman prasejarah, peradaban klasik Hindu, Islam, hingga jaman modern. Pemerintah telah berhasil menginventarisasi 36 buah BCB di Kalimantan Timur, antara lain berupa keraton, candi, gua, masjid kuno, makam, bangunan eks kolonial, dan rumah adat. Demikian pula, Kemenkumham RI telah menetapkan 10 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang berasal dari Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2019. Karya Budaya Kaltim yang ditetapkan yaitu Genikng, Tari Gong, Kelentangan, Tari Ganjur, Tari Perang Dayak, Suliikng Dewa, Tari Dewa Memanah, Tari Ngerangkau, alat musik Sapeq dan Tari Ngarang.

Jika dicermati bentuk-bentuk warisan budaya yang terdapat di Kaltim ada yang menunjukkan tonggak sejarah peradaban Indonesia yang bernilai luhur dan khas. Oleh sebab itu, warisan budaya tersebut layak untuk dijadikan alternative icon pariwisata bagi Kalimantan timur. Tujuh Warisan budaya yang dapat dijadikan icon Kalimantan Timur adalah sebagai berikut ini.

### 1. Situs Lukisan Gua Prasejarah

Lukisan gua (*rock art*) prasejarah ditemukan di kawasan pegunungan Sangkulirang-Mangkalihat. Di situs ini ditemukan gambar purba seperti stensil tangan manusia, hewan, simbol-simbol abstrak, dan motif-motif yang saling berhubungan. Hasil penelitian mutakhir di enam lokasi gua, yaitu Liang Jeriji Saleh, Liang Ham, Liang Karim, Liang Tewet, Liang Banteng, dan Liang Sara dapat diketahui bahwa kawasan ini menyimpan gambar cadas tertua di dunia. Dengan metode analisis penanggalan *U-series Geochemistry* terhadap sampel di Liang Jeriji Saleh diperoleh usia 40.000 tahun yang lalu. Sampel ini berupa gambar figur hewan yang diperkirakan banteng liar. Sementara gambar negatif tangan berusia 37.000 tahun yang lalu. ([historia.id/kuno/articles/](http://historia.id/kuno/articles/)). Hasil peradaban masa lalu ini menjadi bukti jejak karya budaya yang tinggi sehingga hendak diusulkan menjadi warisan budaya dunia (*world culture heritage*).

### 2. Prasasti Yupa Kutai

Prasasti Yupa Kutai merupakan warisan budaya peninggalan Kerajaan Kutai berupa 7 buah yupa. Ketujuh Yupa tersebut ditulis dengan aksara Pallawa Awal dalam bahasa Sansekerta yang dikeluarkan oleh Raja Mulawarman. Warisan budaya berupa prasasti ini merupakan bukti tertulis tertua dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Mengingat betapa spesialnya ketujuh Yupa Mulawarman, sudah sepantasnya cagar budaya tersebut dijadikan Cagar Budaya Nasional. Dalam segi ilmu pengetahuan dan pendidikan, Yupa adalah bukti pencapaian bangsa di bidang tata ruang, seni pahat dan sistem upacara di masa lalu. Prasasti kerajaan Kutai adalah bukti kemampuan pendahulu menyerap budaya luar (akulturasi) dan merefleksikan hubungan timbal balik antara raja dan Brahmana di Indonesia. Sayangnya, prasasti tersebut sekarang disimpan di museum Belanda dan di Museum Nasional Jakarta, hanya terdapat replika prasasti yang menjadi koleksi Museum Mulawarman.

### 3. Desa Budaya Pampang

Desa Budaya Pampang merupakan representasi dari budaya etnik Suku Dayak Apokayan. Di kawasan ini dapat dilihat dari dekat tentang rumah adat, tradisi, dan praktik-praktik keagamaan Suku Dayak. Setiap tahun, diadakan acara memperingati ulang tahun Desa Pampang, yang disebut dengan nama *Pelas Tahun*.

#### 4. Museum Mulawarman

Museum Mulawarman terletak di Kota Tenggarong, Ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Museum Mulawarman merupakan bangunan istana peninggalan sejarah dari raja-raja Kutai Kartanegara. Museum ini dikelola oleh pemerintah nasional dijadikan cagar budaya destinasi wisata.

#### 5. Kampung Tenun Samarinda

Salah satu ciri khas Kota Samarinda adalah kain tenun dengan corak kotak-kotaknya yang indah. Sarung Samarinda atau **Tajong Samarinda** adalah jenis kain tenun tradisional yang proses pembuatannya menggunakan alat tenun non-mekanis yang disebut *Gedokan*. Bahan bakunya menggunakan benang sutra yang khusus didatangkan dari Cina. Sarung Samarinda dibuat dengan berbagai corak, dan setiap coraknya mengandung makna dan filosofi yang berbeda.

#### 6. Masjid Baitul Muttaqin.

Masjid Baitul Muttaqin atau dikenal dengan nama Samarinda Islamic Centre, dibangun dengan arsitektur megah dan unik. Bangunan masjid mengadopsi tiga desain luar negeri yang dipadukan dengan corak ornament lokal. Bagian depan, terdapat tujuh gerbang yang konsepnya meniru Masjid Putra Jaya di Malaysia. Bagian atas, terdapat kubah khas masjid-masjid di Turki serta menara utama yang mirip dengan Masjid Nabawi dari Madinah, Arab Saudi. Hiasan masjid didukung oleh ornamen-ornamen khas Suku Dayak Kalimantan Timur. Masjid ini mempunyai menara utama tunggal setinggi 99 meter yang termasuk jumlah asmaul husna serta enam menara dengan ukuran lebih kecil yang melambangkan jumlah rukun iman.

#### 7. Masjid Shirothal Mustaqim

Masjid Shirothal Mustaqim berdiri di sebuah kampung yang disebut “Kampung Masjid” tepatnya di Jln. Pangeran Bendahara, Kampung Masjid, Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda. Masjid ini merupakan masjid tertua di kawasan kota Samarinda yang dibangun pada tahun 1881 dengan sebutan “Masjid Jami”. Kemudian, pada tahun 1960, nama masjid ini kemudian diganti menjadi “Masjid Shirothal Mustaqim”.

### **Strategi Pengembangan Warisan Budaya Sebagai DTW Pariwisata Kaltim**

Mengacu kepada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 pasal 85 (1) dinyatakan bahwa Pemerintah, pemerintah daerah dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata. Ketentuan ini memberikan acuan tentang pemanfaatan warisan budaya/cagar budaya baik oleh pemerintah maupun masyarakat untuk kegiatan pariwisata. Strategi yang diterapkan dalam pengembangan warisan budaya sebagai daya Tarik wisata adalah sesuai pula dengan konsep Manajemen Sumber Daya Budaya. Manajemen sumberdaya budaya mengintroduksi bahwa pengelolaan warisan budaya bertujuan untuk memanfaatkan dan sekaligus melestarikan warisan budaya tersebut. Dalam hal ini pengembangan warisan budaya sebagai icon pariwisata mesti memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaaarisan budaya. Pengelolaan warisan budaya merupakan usaha terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan warisan budaya sebagai ikon pariwisata memerlukan kebijakan pemerintah dalam upaya perlindungannya. Dalam hal ini pemerintah daerah dipandang perlu membuat perda

tentang arah dan kebijakan yang ditempuh dalam pengembangan warisan budaya tersebut. Hal ini sesungguhnya telah menjadi gagasan Gubernur Kaltim agar Pemkot Samarinda membuat Perda tentang warisan budaya masa lalu dalam upaya melindungi akan kelestarian warisan budaya. Perkembangan pembangunan yang dilakukan agar tidak sampai merusak, mengubah maupun menghilangkan warisan budaya masa lalu.

Pengembangan warisan budaya sebagai icon pariwisata perlu dilakukan secara terencana dan sistematis. Dalam perencanaan pengembangan penting dipertimbangan studi kelayakan untuk mengetahui alternatif warisan budaya mana saja yang paling berpeluang menjadi ikon pariwisata yang dapat ditinjau dari berbagai perspektif. Langkah selanjutnya adalah penentuan zoning, sesuai dengan karakteristik warisan budaya. Pengembangan yang menjadi zone inti, zone penyangga, dan zone pendukung akan erat kaitannya dengan pembangunan infrastruktur. Begitu pula integrasi dan kordinasi antar sektor yang terlibat dalam pembangunan warisan budaya sebagai daya Tarik wisata sangatlah dibutuhkan guna tercapainya tujuan pengembangan warisan budaya menjadi icon pariwisata Kaltim.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut ini. Pertama, Propinsi Kalimantan Timur yang akan dijadikan ibukota Negara memiliki warisan budaya yang kaya dan bercorak khas. Ada tujuh Warisan budaya yang berpeluang menjadi alternative icon pariwisata Kalimantan Timur, yaitu: situs lukisan gua prasejarah, prasasti yupa Kutai, Desa Budaya Pampang, Museum Samarinda, Kampung Tenun Samarinda, Masjid Baitul Muttaqin, Masjid Shirotal Mustaqim. Kedua, untuk dapat dijadikan icon pariwisata Kalimantan Timur maka warisan budaya tersebut perlu dikembangkan secara terintegrasi. Strategi yang penting untuk dikembangkan adalah searah dengan konsep manajemen sumberdaya budaya, yaitu pemanfaatan warisa budaya demi kelestariannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardika, I, W. (2007). *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan:
- Davison, G., & Mc-Conville, C. (1991). *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin
- Galla, A. (2001). *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage*. Brisbane: Hall and Jones Advertising.
- Geria, I, W. (2004). *Konsep Dasar, Dimensi Filosofi, dan Strategi Konservasi dalam Kumpulan Materi Program Inovatif TOT Koservasi Warisan Budaya Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Pemerintah Propinsi Bali
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
- World Heritage Unit. (1985). *Australia's World Heritage*. Canberra: Department of Environment, Sports and Territories.